

Wakil Kepala BGN Sony Sonjaya: Klaim Keuntungan Bersih MBG Sebesar Rp1,8 Miliar per Tahun adalah Asumsi Fiktif

Updates. - WARTAWAN.ORG

Feb 21, 2026 - 09:12



Wakil Kepala BGN Bidang Operasional, Sony Sonjaya

JAKARTA - Informasi yang beredar di media sosial mengenai keuntungan fantastis Satuan Pelayanan Pemenuhan Gizi (SPPG) dari program makan bergizi gratis (MBG) telah dibantah keras oleh Badan Gizi Nasional (BGN). Narasi yang menyebutkan mitra SPPG meraup keuntungan bersih Rp1,8 miliar per tahun

dinilai tidak berdasar dan keliru.

Wakil Kepala BGN Bidang Operasional, Sony Sonjaya, secara tegas menyatakan bahwa klaim keuntungan bersih sebesar Rp1,8 miliar per tahun adalah asumsi fiktif yang jauh dari realitas bisnis dan investasi yang sebenarnya.

"Mitra mendapatkan 'untung bersih' Rp1,8 miliar per tahun adalah asumsi fiktif yang tidak berdasar pada realitas bisnis dan investasi," kata Sony dalam keterangan tertulis, Sabtu (21/2/2026).

Pernyataan ini dilontarkan Sony sebagai respons terhadap maraknya video dan narasi di jagat maya yang mengklaim mitra SPPG menikmati keuntungan bersih hingga Rp1,8 miliar per tahun. Bahkan, klaim tersebut dikaitkan dengan dugaan mark-up bahan baku, menimbulkan spekulasi negatif terkait pengelolaan program.

Kabar tak sedap ini semakin diperparah dengan dugaan keterkaitan kepemilikan dapur oleh pihak yang diasosiasikan dengan partai politik tertentu. Hal ini menciptakan kesan bahwa program MBG diduga disiapkan untuk membiayai kepentingan politik, sebuah tuduhan yang sangat serius.

Sony lebih lanjut menjelaskan bahwa angka Rp1,8 miliar bukanlah keuntungan bersih, melainkan perkiraan pendapatan kotor maksimal yang diterima mitra. Pendapatan ini masih harus dipotong berbagai biaya krusial.

"Angka tersebut bukan laba bersih, melainkan pendapatan sebelum dikurangi biaya investasi, operasional, pemeliharaan, depresiasi, dan risiko usaha lainnya," tegasnya.

Ia menguraikan bahwa skema kemitraan yang diterapkan menempatkan mitra pada risiko bisnis yang nyata. Risiko tersebut mencakup kontrak tahunan yang bersifat dinamis, biaya pemeliharaan aset yang berkelanjutan, hingga potensi biaya renovasi dan relokasi fasilitas.

Dengan nilai investasi yang diperkirakan mencapai Rp2,5 hingga Rp6 miliar, dan pendapatan kotor sekitar Rp1,8 miliar per tahun, Sony menghitung bahwa titik impas (Break Even Point/BEP) secara rasional baru dapat dicapai dalam rentang waktu 2 hingga 2,5 tahun.

"Pada tahun pertama dan kedua, mitra pada umumnya masih berada dalam fase pengembalian modal dan depresiasi aset," jelasnya, menggarisbawahi bahwa keuntungan besar bukanlah hal yang instan diraih.

BGN juga dengan tegas membantah tuduhan bahwa mitra memperoleh keuntungan dengan cara mengurangi porsi makanan yang disajikan. Hal ini merupakan pelanggaran serius terhadap prinsip program.

Proses seleksi mitra untuk program MBG diklaim BGN dilakukan secara terbuka dan transparan, dengan persyaratan yang ketat. Siapapun pihak, baik dari sektor swasta, koperasi, BUMDes, maupun yayasan, yang memiliki kapasitas investasi memadai (Rp2,5-6 miliar), lahan dengan zonasi yang sesuai, serta mampu memenuhi standar higienitas dan keamanan pangan sesuai Juknis 401.1, berhak mengikuti proses seleksi.

"Tidak ada jaminan kekebalan bagi pihak mana pun. Apabila melanggar SOP

keamanan pangan, SPPG tetap dapat disuspend atau diputus kontraknya. Standar teknis dan kepatuhan menjadi satu-satunya parameter evaluasi," tandas Sony, menutup klarifikasi tersebut. (PERS)